

Tari Buyung Cigugur Kuningan di Masa Pandemi

Endang Caturwati, Ign. Heri Subiantoro, Terry Elisandy
Pascasarjana Institut Seni Budaya Indonesia Bandung,
Jl. Buah Batu No 212 Bandung, 40265
Email: endang.caturwat@gmail.com

ABSTRACT

Buyung dance is a dance that is performed at the Seren Taun traditional ceremony in Cigugur Kuningan. This dance has a meaning, stepping on a pitcher while carrying a pitcher on the head (nyuhun) is closely related to the expression 'where the earth is stepped, there is the sky upheld'. Buyung dance is a dance that is performed at the Seren Taun traditional ceremony in Cigugur Kuningan. This dance has a meaning, stepping on a pitcher while carrying a pitcher on the head (nyuhun) is closely related to the expression "where the earth is stepped, there is the sky upheld". During the Pamdemi Covid-19 period, the Buyung dance was not performed. This article is the result of the ISBI Bandung Master's Thesis Grant Research, which aims to produce various aspects related to the Buyung dance, as well as re-composition of the Buyung Dance choreography and floor patterns, according to the needs of performances during the Covid-19 pandemic. The method used is the "DO IT" method, by evaluating the problem one by one in order to find a solution to creative thinking. The results of the research, (1) It was found that there was a 'change in the concept of performance', during the Covid-19 pandemic; (2) Re-Composition of Buyung Dance according to the number of dancers and performance spaces out door to in door, (3) Finding the 'Seven Patterns' from various aspects related to the Buyung Dance performance.

Keywords: *uyung Dance, Seren Taun Cigugur Kuningan*

ABSTRAK

Tari Buyung merupakan sebuah tarian yang dipergelarkan pada upacara adat *Seren Taun* di Cigugur Kuningan. Tarian tersebut memiliki makna, menginjak kendi sambil membawa buyung di kepala (*nyuhun*) erat hubungannya dengan ungkapan 'di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung'. Di masa Pamdemi Covid-19 tari Buyung tidak dipergelarkan. Artikel ini merupakan hasil Penelitian Hibah Tesis Magister ISBI Bandung, bertujuan menghasilkan berbagai aspek yang terkait dengan tari *Buyung*, serta re-komposisi koreografi dan pola lantai Tari *Buyung*, sesuai dengan kebutuhan pertunjukan di masa pamdemi Covid-19. Metode yang digunakan adalah metode 'DO IT', dengan mengevaluasi masalah satu persatu guna mendapatkan solusi cara berpikir kreatif. Hasil peneltian, (1) Ditemukan adanya 'perubahan konsep pertunjukan', di masa pamdemi Covid-19; (2) Re-Komposisi Tari Buyung sesuai jumlah penari dan ruang pertunjukan *out door ke in door*, (3) Menemukan 'Pola Tujuh' dari berbagai aspek yang terkait dengan pertunjukan Tari Buyung.

Kata Kunci: *Tari Buyung, Seren Taun Cigugur Kuningan*

PENDAHULUAN

Desa Cigugur Kabupaten Kuningan merupakan wilayah yang berada di daerah Priangan timur, merupakan daerah agraris

yang kaya akan kegiatan budaya Sunda dengan ciri khas masing-masing, yang berkembang ditengah-tengah masyarakat. Salah satu budaya yang masih aktif, adalah

Upacara *Seren Taun* yang dirayakan secara rutin pada setiap tahun. Telah menjadi tradisi masyarakat setempat, bahwa dalam upacara *Seren Taun* ini disajikan bermacam-macam kesenian yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat pertanian.

Seren Tahun dapat diartikan sebagai suatu upacara memohon berkah dan perlindungan untuk tahun yang akan datang, Subiantoro (2002, hlm. 3). Bahkan sudah menjadi tradisi, pada upacara *Seren Taun*, sebagai puncak acaranya ditampilkan beberapa kesenian daerah, salah satu di antaranya adalah tari *Buyung*. Tari *Buyung* adalah tarian tradisional masyarakat Cigugur Kuningan, Jawa Barat. Tarian ini merupakan tarian adat yang bernilai simbolik tentang rasa syukur manusia atas rahmat Tuhan berupa alam semesta yang indah dan bermanfaat bagi hidup manusia, salah satunya adalah air.

Tari Buyung adalah jenis kelompok tarian putri yang di dalamnya menggambarkan kebiasaan kaum perempuan setempat dalam kehidupan sehari-hari seperti mencuci baju, mandi, keramas, menyisir, berenang, bersenda gurau, bercengkrama, dan mengambil air dengan menggunakan *Buyung* di pancuran Ciereng, Cigugur. Kegiatan ini bisa dilakukan menjelang sore hari, di saat mereka bertemu teman lainnya, bermain dan bersenda gurau sambil mengambil air bersih untuk kebutuhan keluarga (Hermawan, 2012, hlm. 3). *Buyung* adalah sejenis alat yang terbuat dari logam maupun tanah liat yang digunakan oleh sebagian perempuan desa pada zaman dulu untuk mengambil air di sungai, danau, mata air, atau di kolam.

Tari *Buyung* memiliki ciri khas dan keunikan dalam koreografinya, selain para penari mampu menari di atas kendi, sambil menjunjung *Buyung* di atas kepala, di setiap gerakan dalam *tari Buyung* memiliki makna tersirat. Menginjak kendi sambil membawa buyung di kepala (*nyuhun*) erat hubungannya dengan ungkapan 'di mana bumi di pijak di situ langit dijunjung'. *Nyuhun buyung* di atas kepala sangat memerlukan keseimbangan. Hal ini berarti bahwa dalam kehidupan ini perlu adanya keseimbangan antara perasaan dan pikiran, Utami (2016, hlm. 15).

Upacara *Seren Taun* di Cigugur, Kuningan diselenggarakan setiap tanggal 22 Rayagung bulan terakhir pada sistem penanggalan Sunda, yang dipusatkan di Pendopo Paseban Tri Panca Tunggal, kediaman Pangeran Djatikusumah. Sebagaimana layaknya sesembahan musim panen, ornamen gabah serta hasil bumi mendominasi rangkaian upacara. Masyarakat pemeluk kepercayaan/Sunda Wiwitan, tetap menjalankan upacara ini, seperti masyarakat Kanekes, Kasepuhan Banten Kidul, dan Cigugur.

Kini kendatipun masyarakat Sunda telah banyak yang memeluk agama Islam, di beberapa desa adat Sunda, seperti Sindang Barang, dan Cigugur Kuningan, ritual *Seren Taun* tetap digelar. Upacara *Seren Taun* bukan sekadar tontonan, melainkan tuntutan tentang bagaimana manusia senantiasa bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, terlebih di kala menghadapi panen. Upacara ini dimaksudkan agar Tuhan memberikan perlindungan di musim tanam mendatang, (Subiantoro, 2002, hlm. 3).

Terdapat keunikan pada Tari *Buyung*, selain dari properti yang digunakan berupa *buyung* dan kendi, terutama juga adalah ketangkasan dari para penarinya yang menari di atas kendi, serta membawa beban *buyung* di atas kepala, menjadi ikon pada rangkaian Upacara *Seren Taun* di Cigugur Kuningan. Upacara tersebut diselenggarakan selama 'tujuh hari' berturut-turut, mulai dari pra-upacara pada tanggal 16 *Rayagung* yang diawali dengan upacara Damar Sewu dan kesenian lainnya, antara lain, *Rampak Kendang*, dan tari *Kaulinan Barudak*. Selanjutnya pada tanggal 18 *Rayagung*, diselenggarakan dengan berbagai rangkaian acara, hingga berakhir pada puncak acara pada tanggal 22 *Rayagung*, dengan dipergelaran berbagai upacara ritual Pesta *Dadung*, dan kesenian lainnya.

Bilangan 18 (delapan belas), dalam bahasa Sunda diucapkan *dalapan welas*, berkonotasi welas asih, yang artinya cinta kasih, serta kemurahan Tuhan yang telah menganugerahkan segala kehidupan bagi umat-Nya di segenap penjuru bumi. Puncak acara *Seren Taun* berupa penumbukan padi pada tanggal 22 *Rayagung* juga memiliki makna tersendiri. Bilangan 22 dimaknai sebagai rangkaian bilangan 20 dan 2. Padi yang ditumbuk pada puncak acara sebanyak 22 kwintal dengan pembagian 20 kwintal untuk ditumbuk dan dibagikan kembali kepada masyarakat, dan 2 kwintal digunakan sebagai benih untuk ditanam kembali (Hasybullah, 2019, hlm. 56).

Sebelum Acara Puncak *Seren Taun*, dilakukan Upacara '*Babarit*', yaitu rangkaian upacara syukur yang dilakukan dengan doa oleh masing-masing pemuka Agama. Doa tersebut pada intinya adalah 'ucapan syukur' dan permohonan tentang kerukunan umat

beragama, serta doa sebagai permohonan agar Negara Indonesia diberikan kedamaian dan cepat terhindar dari kondisi yang terpuruk akhir-akhir ini. Mengenai kerukunan antar sesama, sebagaimana disebutkan dalam tulisan Suhaenah, Ai Juhu Rohaeni, Wanda Listiani, sebagai berikut.

Manusia adalah makhluk religius, makhluk sosial dan makhluk budaya. Makhluk religius artinya, bahwa manusia sadar dan yakin akan Sang Penciptanya yaitu Tuhan Hyang Maha Esa. Kita ada karena cipta karyanya, sebagai makhluk sosial, bahkan kita ini tidak hidup sendiri, kita harus hidup bersama orang lain dan harus menjalin hubungan antar sesama, antar bangsa, saling mengasihi serta saling menghargai untuk mewujudkan kesejahteraan bersama, (Suhaenah, 2017, hlm. 170).

Rasa syukur tersebut, diungkapkan pula dengan acara Nutu Bareng, atau 'Numbuk Padi Bersama', pada acara puncak Upacara *Seren Taun* (Subiantoro, 2016, hlm. 409). Makna dari Numbuk padi, adalah penggambaran dari semua insan sama di hadapan yang Maha Kuasa, memiliki hak dan kewajiban yang sama. Pada puncak acara tersebut selain diselenggarakan acara-acara ritual lainnya, dipergelarkan bermacam-macam kesenian, seperti *Angklung Buncis*, *tari Puragabaya Gebang*, *Angklung Baduy*, *Helaran Manggul Rengkong*, *Helaran Ngajayak/membawa Jampana hasil bumi*, serta *Tari Buyung*.

Tari Buyung diciptakan pada tahun 1960-an atas prakarsa Ratu Emalia istri Pangeran Djatikusuma pupuhu (ketua adat) masyarakat Adat Karuhun Urang (AKUR), yang kemudian komposisi motif gerak tarinya disusun pada tahun 1970-an. Konsep *Tari Buyung*, tidak

terlepas dari makna yang terkandung di dalamnya yakni, manusia, tanah, dan air, karena di dalam hidup ini, air adalah sebagai sumber kehidupan.

Koreografi *Tari Buyung* memiliki ciri khas dan keunikan, selain para penari mampu menari di atas kendi, sambil menjunjung buyung, di setiap gerakan dalam tari *Buyung* memiliki makna tersirat. Menginjak kendi sambil membawa buyung di kepala (*nyuhun*) erat hubungannya dengan ungkapan 'di mana bumi di pijak di situ langit dijunjung'. Membawa *buyung* di atas kepala sangat memerlukan keseimbangan. Hal ini berarti bahwa dalam kehidupan ini perlu adanya keseimbangan antara perasaan dan pikiran, (Utami, 2016, hlm.15).

Mengenai kelestarian alam, Mohammad Fathi Royyani, menjelaskan dalam tulisannya, berikut ini:

Relasi manusia dengan alam adalah relasi yang mutual, artinya alam memiliki nilai guna dan bisa makin membaik bila ada campur tangan manusia di dalamnya, karena alam itu sendiri pada dasarnya selalu bergerak menuju pada tahap penyempurnaan dirinya. Sebaliknya, manusia sangat berkepentingan terhadap kelestarian lingkungan karena tanpa kelestarian ketersediaan manusia untuk kebutuhannya akan berkurang bahkan habis, (Royyani, 2008, hlm. 412).

Tari Buyung menarik diteliti, karena memiliki keunikan dan sarat dengan nilai, terutama, dilaksanakan pada setiap tahun dalam Acara *Seren Taun* dan dirgelar dengan konsep Formasi tujuh (7), diperuntukkan untuk pola lantai arena *Out Door*, di halaman Paseban, dengan titik pusat '*Tugu Paseban*' sebagai pusat arah hadap empat penjuru.

Akan tetapi pada masa kini untuk mengadakan pertunjukan tersebut banyak kendala, antara lain para penarinya yang telah menikah, sehingga sulit untuk dapat mengikuti proses latihan, penari yang berdomisili di luar daerah Cigugur melanjutkan studi atau bekerja, dan banyak faktor lainnya. Hal tersebut disebabkan juga *Tari Buyung* tidak disosialisasikan kepada masyarakat, sehingga tidak ada alih pewarisan atau alih generasi. Terlebih di masa pandemi Covid-19 pada tahun 2020 yang telah berlangsung selama tujuh bulan (Februari s/d Oktober 2020), mengakibatkan pula adanya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), yang dampaknya merambah ke semua sector, terutama adanya larangan untuk melakukan berbagai kegiatan, termasuk latihan *Tari Buyung*.

Banyak hal yang terkait dengan *Tari Buyung*, selain keunikan dari properti '*buyung* dan kendi', juga mengenai pertunjukan *Tari Buyung* pada hari puncak *Seren Taun* pada hari ketujuh, serta konsep pertunjukan menggunakan '*Tugu Paseban*' sebagai titik sentral. Berangkat dari persoalan tersebut penulis tertarik untuk mengungkap lebih jauh, terutama berbagai keunikan yang terkait dengan tari *Buyung*, Konsep Tujuh, serta Formasi Pola Lantai yang ditarikan di arena halaman Paseban, dengan Tugu sebagai titik sentral. Pada masa pandemi Covid-19 tahun 2020 ini, semua kegiatan masyarakat tidak diselenggarakan termasuk, Upacara *Seren Taun* yang mengakibatkan *Tari Buyung* pun tidak dipertunjukkan. Tentu saja terkait dengan adanya peraturan pemerintah untuk tidak mengadakan keramaian dan terdapat adanya

protokol 'social distancing' (menjaga jarak). Berangkat dari kondisi tersebut, diperlukan perumusan masalah dengan pertanyaan penelitian, sebagai berikut, (1) Mengapa *Tari Buyung* terdiri atas 7 ragam gerak dan 7 pola lantai? (2) Mengapa tari *Buyung* selalu ditarikan dengan konsep *Tugu Paseban* sebagai titik sentral?; (3) Bagaimana bila tari *Buyung* dipergelarkan di dalam ruangan?

METODE

Metode untuk menggali tiga rumusan masalah yang diteliti, penulis menggunakan Metode Multimetode dalam Seni, yaitu (1) Metode Observasi, (2) Metode Perekaman, dan (3) Metode Wawancara, (Rohidi, hal. 181-208. 2011).

Adapun cara mendapatkan sumber data, peneliti menggunakan 3 aspek dalam Metode Penelitian Seni, yaitu (1) Mengapresiasi Karya Cipta Seni; (2) Mengetahui apa yang diketahui oleh orang dan yang terlibat kegiatan seni; dan (3) Mengetahui mengapa dilakukan oleh mereka pada peristiwa seni dan yang terkait di dalamnya (Rohidi, 2011, hal.180).

Dari ke 3 aspek tersebut, kaitannya dengan penelitian tari *Buyung* adalah (1) Mengapresiasi Karya Cipta Karya Seni yang dimaksud dalam penelitian *Tari Buyung*, yaitu menganalisis 7 macam ragam gerak, dan 7 macam pola lantai; (2) Mengetahui apa yang diketahui oleh orang dan yang terlibat kegiatan seni, adalah mewawancarai Pencipta *Tari Buyung*, termasuk para penari, penabuh musik iringan tari, penata rias dan penata busana *Tari Buyung*; (3) Dimaksud,

mengetahui mengapa dilakukan oleh mereka pada peristiwa seni dan yang terkait di dalamnya, adalah mewawancarai para tokoh masyarakat Desa Cigugur yang selalu menyaksikan acara *Seren Taun*, serta aparat daerah yang mendukung terselenggaranya Acara *Seren Taun* di daerah tersebut, serta menganalisis sumber data yang diperoleh.

Sebagai alat bantu untuk menggali masalah, serta membuat alternatif re-komposisi pergelaran *Tari Buyung* dari konsep *Outdoor* ke konsep *Indoor*, penulis menggunakan pendapat Suhaya dalam tulisannya, bahwa "kreativitas sebagai kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, sebagai kemampuan untuk memberi gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan baru antara unsur yang sudah ada sebelumnya", (Suhaya, 2012. hal 5).

Pendapat tersebut sangat berkaitan dengan masalah penelitian, yaitu tidak dapat terselenggaranya *Tari Buyung* yang biasanya setiap tahun dipergelarkan di *Tugu Paseban* dengan konsep 'out door', karena Pandemi Covid -19. Sebagai pemecahan masalah, peneliti memberikan gagasan baru kepada pencipta *Tari Buyung*, yaitu Ibu Amelia Djatikusumah untuk melaksanakan pergeralan *Tari Buyung* di Gedung *Paseban* dengan mengubah konsep 'In Dorr'. Dengan demikian harus diadakan re-posisi *Tari Buyung*, baik secara koreografi, pola lantai, dan tempat pertunjukan yang dilaksanakan tidak seperti biasa, di '*Tugu Paseban*'. Akan tetapi di dalam ruangan, yaitu 'Gedung *Paseban*' .

Untuk melakukan re-posisi pada Tari Buyung, secara operasional, digunakan Teori Kreativitas 4 P, yakni 'Person, Process, Press, Product'. Akan tetapi, untuk menyikapi karya tari Buyung yang sudah ada, penulis justru memulai dari mengamati *Product* terlebih dahulu. Dengan demikian, kreativitas 4 P, pada proses penelitian *Tari Buyung*, menjadi *Product, Process, Press, Person*.

(1) *Product* : meninjau hasil produk yang sudah ada; (2) *Proses*, mengamati dan merinci hasil produk untuk dapat memberikan masukan-masukan; (3) *Press*: mendorong dan mewujudkan gagasan-gagasan; dan (4) *Person*, menuangkan kreativitas dan menemukan sesuatu hal yang baru dan orisinal (Jenkins, 1997, hlm 27).

Dengan menggunakan tahapan teori kreativitas 4 P, yang dimulai dari *Product* yang sudah ada, dan biasanya ditarikan dengan ragam gerak, dan pola lantai di tempat terbuka di Tugu Paseban, maka penulis dapat mengamati dan mengkaji *Tari Buyung*, mulai dari motif gerak, ragam gerak, pola lantai, hingga ke teknis gerak, dan aspek lainnya, serta menemukan berbagai hal yang menjadikan gagasan baru untuk diwujudkan menjadi karya *Tari Buyung* alternatif, yang berbeda, terutama pada pola lantai dan arah hadap penari. Dalam hal ini, *Tari Buyung* yang biasanya ditarikan di ruang terbuka (out door) terjadi alih posisi menjadi *Tari Buyung* yang ditarikan di ruang tertutup (in door). Dengan demikian tentu saja akan mengubah arap hadap yang biasanya menghadap ke empat arah penjuru mata angin (utara, selatan, barat, timur), menjadi satu arah, menghadap ke arah depan penonton. Begitu pula, mengenai pola lantai, yang biasanya terdiri atas 4 kelompok

posisi pola lantai, disesuaikan menjadi 2 kelompok posisi, dengan arah hadap lebih dominan satu arah depan penonton.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tari Buyung adalah jenis tari putri *rampak* (kelompok) yang menggambarkan kebiasaan kaum perempuan setempat dalam kehidupan sehari-hari, seperti mencuci baju, mandi, membersihkan rambut atau keramas, menyisir, berenang, bercengkrama, dan mengambil air dengan menggunakan *Buyung* di pancuran Ciereng, Cigugur. Kegiatan ini biasanya dilakukan menjelang sore hari, di saat mereka bertemu dengan teman lainnya, sambil mengambil air bersih untuk kebutuhan keluarga.

Tari Buyung diciptakan oleh ibu Emalia pada tahun 1969 dan dilengkapi koreografinya pada tahun 1970-an, yang pada saat itu belum memiliki nama gerak yang baku, serta makna-makna formasi (pola lantai). Baru kemudian pada tahun 1996, Pangeran Djatikusumah membuat nama-nama formasi pada tarian tersebut, beserta makna dan filosofinya sebagai pelengkap yang terkait dengan nilai-nilai yang melatar belakangi masyarakat Cigugur, sebagai konsep garapan *tari Buyung*.

Awal penciptaan *Tari Buyung*, bermula ketika Emalia melihat para gadis Cigugur telah menguasai beberapa tarian kreasi baru karya R. Tjeje Somantri, dengan trampil dan luwes, di antaranya adalah tari *Sekar Putri* dan *Sulintang*. Kemudian terbersit oleh Emalia ide dan gagasan, untuk membuat tari kreasi, dengan berpijak dari kearifan lokal daerah

Cigugur, yaitu 'air' yang terkait dengan buyung sebagai properti untuk mengambil air dari sungai. Gagasannya, kemudian disampaikan kepada suaminya Pangeran Djatikusumah, dan sangat mendukung, dengan mengatakan "...ari tos tiasa nari mah cob i angge Buyungna, ngibing sabari nyandak Buyung" (kalau sudah bisa menari, coba pakai Buyungnya, menarilah sambil menggunakan Buyung), (Wawancara dengan Emalia, 20 Mei 2020).

Tari Buyung kemudian diajarkan kepada para gadis daerah Cigugur Kuningan, dengan mengembangkan motif gerak dari tari Karya Tjetje Somantri, antara lain *trisik, ukel, tumpeng tali, mincid, baplang, ngolah leungeun, jangkung ilo, dan sembada*. Tarian ini kemudian selalu dipergelaran secara rutin dalam upacara adat Seren Taun di Cigugur Kuningan dan disajikan di lokasi *Tugu Paseban* (jalan raya), di depan Gedung Paseban.

Jumlah penari putri, kemudian ditetapkan berjumlah dua puluh (20) orang, bahkan sampai empat puluh (40) orang, sesuai dengan intruksi dari Rama Djati (sebutan Pangeran Djatikusumah) sebagai ketua adat. Djuwita Djatikusumah, putri Emalia Djatikusumah dan Rama Djati, menjelaskan bahwa, "Para penari diharuskan masuk ke arena dari 'empat penjuru mata angin', menggambarkan keberkahan dari Tuhan yang Maha Kuasa berasal dari segala sisi, seperti halnya angin yang selalu datang dari arah berbagai penjuru" (Wawancara di Cigugur, 20 Mei 2020). Makna dari empat penjuru angin ini, agar masyarakat Cigugur selalu tawakal, serta diberi kelancaran atau diberi jalan dari berbagai arah.

Mengenai makna dari empat penjuru, Caturwati dalam bukunya yang berjudul *Perempuan dan Ronggeng di Tatar Sunda*, mengatakan, sebagai berikut.

Angka empat dapat dianggap sebagai quarternitas (empat sudut = empat bagian = empat arah), antara lain, (1) Empat mata angin: utara, barat, timur, selatan; (2) Empat unsur: air, api, udara, bumi; (3) Empat sifat napsu manusia: Mufmainah, sufiah, lauamah, amarah; (4) putih, hitam, merah, biru; (5) Empat jalan perkembangan sikap: sabar, tawakal, ikhlas, taqwa. Begitu luasnya makna dari pemahaman 'empat' ini sehingga dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang, serta memiliki nilai dan makna yang dalam (Caturwati, 2006, hlm. 22)..

Keberkahan yang disyukuri oleh masyarakat Cigugur tergambarkan dengan rasa suka cita dalam pertunjukan *Seren Taun*, mulai dari pertunjukan *Damar Sewu, Pesta Dadung, Ngareremokeun*, doa lintas agama, pertunjukan tari *Pwah Aci, Tarawangsa, Ronggeng Gunung, Ngajayak, Iring-iringan Rengkong* membawa hasil panen, *Angklung buncis*, tari *Puragabaya Gebang, Tari Jamparing Apsari*, dan diakhiri dengan *Nutu Pare* bersama-sama, dengan melibatkan seluruh lapisan masyarakat multi Agama dan multi kultur. Pertunjukan tersebut diadakan selama tujuh (7) hari berturut-turut. Sedangkan, *Tari Buyung* sendiri ditempatkan pada acara puncak di hari terakhir, yaitu sebagai pembukaan acara puncak (Kanti. 2019, 4).

Koreografi *Tari Buyung* menggambarkan tentang perempuan yang sedang mengambil air di sungai, dengan ketrampilan membawa buyung di atas kepala (*nyuhun buyung*), dengan dilengkapi gerak imitatif, yang distilisasi oleh

Emalia menjadi susunan gerak yang indah dan memiliki makna. Seperti, gerak *sembahan*, *galayar*, *mincid*, *reundeuk*, *ngojay*, *nyiblung*, dan *nyuhun buyung*, yang terdiri atas tujuh 'ragam gerak' pokok atau 7 ragam gerak. Membawa buyung di atas kepala sangat memerlukan keseimbangan, sebagaimana dalam kehidupan perlu adanya keseimbangan, antara perasaan dan pikiran. Makna itulah yang menurut Emalia mendasari filosofi tari *Buyung*, yaitu 'di mana bumi dipijak disitu langit dijunjung'.

Mengenai ungkapan 'di mana bumi di pijak di situ langit dijunjung', yang dikenal juga sebagai pepatah masyarakat Minang, pada tradisi merantau, yakni 'ketika kita tinggal disuatu tempat, suatu daerah tertentu, sudah selayaknya harus berperilaku, bersikap dan menghargai budaya setempat dengan adat istiadatnya'. Dalam arti, harus dapat menyesuaikan dan bisa hidup di manapun berada, dengan tetap menjunjung nilai-nilai budaya setempat, (Lubis, 2020, hlm. 6). Akan halnya *Tari Buyung*, terkait dengan filosofi 'di mana bumi di pijak di situ langit dijunjung', Caturwati dalam tulisannya menyebutkan, sebagai berikut.

Para penari *Tari Buyung*, dengan membawa buyung yang juga diletakkan di atas kepala, mempunyai makna, manusia senantiasa harus menjunjung tinggi amanah. Adapun menginjak kendi, apabila memperoleh amanah harus berpijak pada prinsip, serta kuat menahan diri, jangan sampai goyang dan terpeleset. Buyung dan kendi merupakan dua kesatuan amanah dan ketahanan diri manusia, agar menjalankan perilaku kehidupan dengan mempunyai prinsip yang kuat, tegar, dan tidak mudah goyah (Caturwati, 2014, hlm. 5).

Mengenai Air, yang merupakan sumber dari kehidupan ciptaan Tuhan. Sifat air yang selalu mengalir ke tempat yang lebih rendah, merupakan simbol sikap rendah hati pada diri manusia. Air pasti berguna bagi seluruh makhluk hidup. Dalam Alqur'an dikatakannya bahwa air adalah sumber kehidupan, dari air segala makhluk hidup dijadikan (Jamil, 2014, hlm. 15). Manusia, tidak lepas dengan alam sekitarnya, dengan air, dengan tanah, atau bumi yang dipijak. *Tari Buyung*, merupakan lambang dari kearifan lokal agar manusia, terutama masyarakat Cigugur Kuningan senantiasa selalu menjaga kelestarian alam sekitarnya.

Buyung yang digunakan untuk penampilan *Tari Buyung*, terbuat dari logam atau kuningan. Masyarakat pada masa dahulu menggunakan *buyung* untuk mengambil air. Adapun Kendi yang digunakan saat pertunjukan untuk atraksi penari berdiri di atas kendi (*nincak kendi*), yaitu kendi yang terbuat dari tanah liat. Kendi tersebut digunakan sebagai pijakan para penari sebagai wujud keseimbangan dan memiliki makna tersendiri.

Dalam proses penciptaannya *Tari Buyung* mengalami perjalanan panjang, terutama pada faktor internal dan eksternal. Faktor internal di antaranya ada beberapa konsep yang baku dan memiliki makna, baik koreografi, pola lantai, rias busana, properti yang digunakan, maupun iringan musik tarinya. Sedangkan Faktor eksternal, adalah *Tari Buyung* ditetapkan sebagai tarian ritual *Seren Taun* pada puncak acara hari ke-tujuh (7), dengan konsep yang telah baku mulai dari jumlah penari, koreografi, pola lantai, iringan

tari, serta rias busana. Akan tetapi semua itu dapat berubah secara tiba-tiba, atas kehendak dan intruksi dari Rama Djati (pangeran Djatikusumah) sebagai ketua adat, antara lain pada jumlah penari, arah hadap pola lantai, dan warna busana penari.

Jumlah penari pada *Tari Buyung*, biasanya terdiri atas 20 penari, bahkan hingga 40 penari. Kalaupun ada perubahan jumlah penari, akan berubah pula pada bentuk pola lantai, koreografi, dan bentuk serta warna busana tari. Namun demikian, kendati ada perubahan dari beberapa unsur, *Tari Buyung* tetap menjadi primadona pada Upacara *Seren Taun*, bahkan menjadi identitas tidak saja merupakan tarian pada Upacara *Seren Taun*, tetapi juga sebagai identitas daerah Daerah Cigugur Kuningan.

Mengenai konsep 20 penari, Subiantoro dalam tesisnya yang berjudul “Upacara *Seren Taun* Sebuah Ritual Keagamaan di Cigugur Kuningan Jawa Barat” mengatakan sebagai berikut.

Bilangan 20 melambangkan unsur anatomis tubuh manusia seperti darah, daging, kulit, bulu, kuku, rambut, urat, otak, usus besar, usus halus, jantung, paru-paru, hati, lambung, ginjal, kemaluan, empedu, lemak, tulang, dan sumsum. Sifat 20 yang menyatukan organ dan sel tubuh dengan fungsi yang beraneka sifat yang berubah dan memuncak pada taraf tertentu. Dengan kata lain jasmani dipandang sebagai struktur hidup yang berproses menurut hukum adikodrati (2002, hlm. 96-97).

Koreografi *Tari Buyung*, terdiri atas gerak imitatif yang distilisasi menjadi motif-motif gerak, *aitu*, *ngojay*, *nyiblung*, *meresan*, dan *nyuhun buyung*, yang kemudian dikembangkan

menjadi tujuh gerak pokok atau 7 ragam gerak pokok, yaitu (1) *Galeong trisik*; (2) *Sembahan*; (3) *Nyokcrok/Nyeuseuhan*; (4) *Nincak Kendi&Nyuhun Buyun*; (5) *Nyisir mandi*; (6) *Mincid Rinek*; (7), *Nyiuk Cai*.

Dalam tari Sunda, yang selalu menjadi gerakan baku, adalah, sikap *ajeg*, *reundeuk*, *rengkuh*, serta gerak *mincid*. Artinya, *Ajeg* berarti, sebagai manusia harus memiliki keteguhan sikap dan hati. *Reundeuk* adalah sikap badan merendah yang memiliki makna rendah hati, sedangkan *Mincid*, gerakan kaki berjalan mempunyai makna dinamis tidak statis tetapi dinamis. Jadi manusia, harus rendah hati, mempunyai sikap, dan selalu kreatif dan dinamis (Caturwati, 2019, hlm. 3).

Selain terdiri atas motif gerak dan rangkaian gerak yang disebut sebagai ragam gerak dengan nama-nama tertentu, *Tari Buyung* dilengkapi pula dengan formasi atau 7 pola lantai, yakni, *Pajajaran*, *Jala Sutra*, *Nyakra Bumi*, *Bale Bandung*, *Medang Kamulan*, *Nugu Telu*, dan *Rajah Pamulang*. Formasi 7 pola lantai tersebut, memiliki makna, bahwa masyarakat petani Sunda adalah masyarakat yang religius, yang percaya bahwa Tuhan, diyakini sebagai Kausa Prima dari segala asal-usul sumber hidup dan kehidupan. Sementara manusia merupakan makhluk penghuni bumi yang paling sempurna di antara makhluk-mahluk ciptaan Tuhan lainnya (Wawancara dengan Djuwita, 6 September 2020).

Makna *Tari Buyung*

Tari Buyung mengekspresikan kegiatan gadis desa Cigugur. Setiap gerakan dalam tari *Buyung* memiliki makna yang tersirat, antara

lain gerak menginjak kendi sambil membawa buyung di kepala (*nyuhun*) erat kaitannya dengan ungkapan 'di mana bumi di pijak di situ langit dijunjung'. Membawa *buyung* di atas kepala, bukan hal yang mudah, apalagi dengan berdiri menginjak kendi sambil menari. Tentu saja memerlukan teknik tersendiri, khususnya 'keseimbangan' tubuh. Hal ini melambangkan, bahwa dalam kehidupan manusia memerlukan adanya keseimbangan, antara perasaan dan pikiran, dan antara lahir dan batin. Dalam arti, Manusia harus bersih hati, bersih pikit, cerdas secara akliah, peka dari sisi batiniah, karena di sanalah tempatnya spiritualitas kehidupan berlangsung. Dalam arti manusia harus menjaga keseimbangan secara rohani dan jasmani, harus menjunjung tinggi amanah, dan tidak lupa pada bumi di mana berasal (Wawancara dengan Emalia, 10 Mei 2020).

Koreografi Tari Buyung

Koreografi tari *Buyung*, terdiri atas 'ragam gerak, yakni: (1) *Galeong Trisik*; (2) *Sembahan*, (3) *Mincid rineka silanglang*; (4) *Nyeuseuhan (silanglang calik)*; (5) *Nyuhun Buyung & Nincak kendi*; (6) *Nyisir mandi*, dan (7) *Nyiuk Cai*.

1.Galeong Trisik

Galeong, menandakan sikap waspada dengan arah pandang melihat ke kanan dan kiri. *Trisik* menggambarkan, manusia berjalan dengan menggunakan kaki, harus berhati-hati dengan sikap *njinjit* agar tidak salah melangkah.

2.Sembahan

Gerakan *Sembahan* pada awal dan akhir tarian, menggambarkan perempuan dan pada umumnya manusia, senantiasa harus bersyukur dan memohon kepada Tuhan agar selalu diberi keselamatan lahir dan batin.

3.Nyokcrok/ Nyeuseuhan

Gerakan *Nyokcrok* memcuci pakaian di atas batu, gambaran perempuan yang *prigel*, artinya harus senantiasa membersihkan hati dan diri. Baju adalah pakaian lambang citra diri manusia.

4.Nincak Kendi&Nyuhun Buyung

Nincak Kendi & Nyuhun Buyung, sikap pada tari *Buyung* pada posisi menginjak kendi dan membawa *Buyung* berisi air yang diletakkan di atas kepala. Mempunyai makna, perempuan harus mempunyai sikap di kukuh, bertanggung awab, dengan amanah dalam perbuatan. *Nyuhun Buyung*: amanah yang harus dijunjung, *nincak kendi*: berhati-hati bersikap menjalankan amanah (di mana bumi diinjak, disitu langit dijunjung).

5.Nyisir mandi

Gerak *Olah Leungeun, kenca-katuhu*, gerak *menyisir* rambut sehabis mandi, menggambarkan para perempuan harus senantiasa bersih diri, bersih rambutnya, karena rambut adalah mahkota bagi perempuan yang harus dijaga.

6. *Mincid Rineka*

Mincid rineka, gerakan jalan dengan langkah yang cepat, mempunyai makna manusia senantiasa harus tahu ke mana arah yang akan dituju, dan menjalankannya dengan penuh semangat.

7. *Nyiuk Cai*

Gerakan yang menggambarkan mengambil air di sungai dengan '*disiduk*' menggunakan *buyung* hingga penuh, mempunyai makna, air adalah lambang kehidupan yang harus dijaga agar tidak tercemar dan bermanfaat. Manusia senantiasa mengikuti sifat air karena air selalu dapat menyesuaikan diri dimanapun di tempatkan, sebagaimana air yang selalu dapat menyesuaikan diri.

Formasi Pola Tujuh (7)

Adapun formasi *Tari Buyung* terdiri atas tujuh Pola lantai, dengan nama-nama, (1) *Medang Kamulang*; (2) *Jala Sutra*; (3) *Nyakra Bumi*; (4) *Bale Bandung*; (5) *Nugu Telu*; (6) *Pajajaran*; dan (7) *Rajah Pamulang*.

1. *Medang Kamulan*

Posisi *Medang Kamulan*, memiliki makna bahwa, masyarakat petani Sunda adalah masyarakat yang religius, yang senantiasa harus bersyukur kepada Tuhan yang telah meiberikan limpahan hasil bumi.

2. *Jala Sutra*

Masyarakat Sunda, dikenal sebagai masyarakat yang punya prinsip gotong royong, maka bagi kelangsungan hidup

manusia, harus terjalin silih asih, saling memberi, saling mengisi.

3. *Nyakra Bumi*

Formasi *Nyakra Bumi* mengandung makna, manusia harus menjalin suatu ikatan dan kesatuan dalam kenakergaman hidup (*Manyakra Manggilingan*), dalam implementasinya sering terjadi ujian berat. Mampukah manusia memanfaatkan sumber daya alam bersama, tanpa merusak ekosistem dalam kehidupannya.

4. *Bale Bandung*

Pola Lantai *Bale Bandung*, menggambarkan, masyarakat Sunda senantiasa menyadari apa yang terlihat, terdengar, tercium, bahkan harus dapat membangkitnya kreativitas untuk meningkatkan taraf hidup yang lebih baik.

5. *Bale Bandung*

Formasi *Bale Bandung*, mengabarkan petani masyarakat Sunda harus menyadari, bahwa dalam tatanan kehidupan antara manusia dan makhluk hidup lainnya, merupakan mata rantai yang tetap terpeihara.

6. *Formasi Nugu Telu*

Kehidupan, merupakan Tri Daya Eka Karsa, tiga taraf kehidupan, yang terdiri atas 'taraf hidup nabati' (hidup tapi pasif); 'taraf hidup hewani' (hidup aktif namun lebih banyak dipengaruhi insting; dan 'taraf hidup insani' (hidup manusia yang didasari akal, rasa dan budi). Keanekaragaman

hidup, merupakan kesatuan, yakni cipta, rasa, dan karsa. Pada pola lantai *Nugu Telu*, membentuk tiga formasi berjajar.

7. Rajah Pamulang

Rajah Pamulang, adalah komposisi para penari selesai menari dan membentuk pola lantai ketika akan pulang dengan gerakan, *mincid*, dilanjut *trisik*, membentuk pormasi ke empat arah. Manusia harus selalu ingat, hidup tidak abadi, akhirnya akan kembali kepada yang Kuasa.

Iringan Musik dan Lagu

Tari Buyung menggunakan iringan alat musik yaitu: *Kecapi Indung*, *Kacapi Rincik*, *Kendang*, *Suling*, *Gong*, vokal perempuan, dan vokal laki-laki. Iringan lagu terdiri atas 2 bentuk lagu *Wanda Tembang* dan *Panambih*, yang syairnya diciptakan oleh ibu Emalia Djatikusumah. Isi syair/rumpaka *Tari Buyung*, memiliki tujuan untuk memohon kesejahteraan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Lagu : Teja Mantri (*Wanda Tembang/Mamaos*)

Nu geulis nonoman Sunda
Kagungan atikan diri
Tara aral jeung subaha
Putra-putri sing walagri
Mumpunjung ka maha suci
Nya indung tunggul rahayu
Nya bapa tangkal darajat
Rumawat bumi pertiwi
Teu kenging aral subaha
Pamugi urang waluya

(Yang Cantik Gadis Sunda
 Kepunyaan diri sendiri
 Tidak pernah emosi dan selalu bahagia
 Putra-putri agar bahagia
 Menyembah kepada Yang Maha Kuasa

Seorang Ibu yang mengandung
 Seorang ayah yang mengangkat derajat keluarga
 Yang menjaga Bumi Pertiwi
 Tidak boleh emosi
 Ikhlas Semoga kita tentram)

Syair *Tembang Teja* pada Lagu ini, secara simbolis mengganbarkan para gadis penari kendi, menjadi gadis mandiri (kepunyaan diri sendiri), selalu bahagia, pandai menjaga emosi, serta selalu ingat kepada Tuhan dan menghargai ibu yang mengandung, juga ayah yang mencari nafkah untuk menghidupi dan mengangkat derajat keluarga.

Lagu : Kahiyangan (*Wanda Panambih*)

(Caang bulan yu ngabungbang
Nyala cai katampian
Suka bungah gogonjakan
Icikipak kokojayan
Nyekel kendi nyuhun buyung
Suka seuri galumbira
Silanglang silanglang peucang
Buuk kuring geura panjang
Panjangna salawe deupa
Saha anu teu misuka
Para mojang keur ngabungbang
Matwa cai sukan – sukan
Icikipak icikipak icikibung 2 x)

(Terang bulan bersama-sama
 Ngambil air di mata air
 Bergembira bersama-sama
 Kesana kemari sambil berenang
 Memegang kendi dan mengangkat buyung di kepala
 Senang tertawa bergembira
 Bermain seperti kijang
 Rambut saya segera panjang
 Panjangnya dua puluh lima jengkal
 Siapa yang tidak suka
 Para gadis bersuka-ria
 Membawa air bergembira)

Syair Lagu *Kahiyangan*, menggambarkan para gadis mengajak teman-temannya mengambil air bersama-sama. Kata 'terang bulan', merupakan harapan agar selalu mendapat sinar bulan yang selalu menerangi bumi. Pada Syair lagu ini terdapat empat macam bentuk, leksikal, hermenetik, semiotik, dan simbolis. Bentuk Leksikal terdapat pada kata terang bulan, padahal sore hari ketika mengambil air di telaga tidak ada bulan. Bentuk hermenetik, menafsirkan kendi dan buyung di atas kepala, bermakna selalu bisa memberikan air kehidupan, dan menjunjung tinggi amanah. Kata bermain seperti kijang, secara semiotika menandakan lincah seperti kijang. Kata rambut 25 jengkal, secara simbolis, menggambarkan, rambut adalah mahkota kecantikan perempuan, yang harus dijaga sepanjang masa.



Gambar 1. Upacara *Seren Tahun* di Paseban Cigugur Kuningan
Para perempuan membawa padi, dan hasil bumi.
(Sumber: Foto Koleksi Terry Elisandy, 2018)



Gambar 2. Penari *Tari Buyung*, dengan properti *Buyung* di atas kepala & menginjak kendi.
(Sumber: Ign. Heri Subiantoro, 2017)



Gambar 3. *Tugu Paseban* Cigugur Kuningan & Gedung Paseban
(Sumber: Foto Koleksi Endang Caturwati, 2020)



Gambar 4. Penari *Tari Buyung* di arena di *Tugu Paseban* (Out Door)
(Sumber: Foto Koleksi Terry Elisandy, 2018)



Gambar 5. Pangrawit dan Sinden Pengiring Tari Buyung

(Sumber: Foto Koleksi Terry Elisandy, 2018)



Gambar 6. Penari Tari Buyung menggunakan masker, di masa Pandemi Covid-19 pada acara Perancangan draf Re-komposisi, di Gedung Paseban

(Sumber: Foto Koleksi Caturwati, 2020)



Gambar 7. Penari Buyung bersama Ambu Emalia (Koreografer Tari Buyung), Endang Caturwati, Heri Subiantoro, Terry Elisandi (S2 Pascasajana ISBI)

(Sumber: Foto Koleksi Caturwati, 2020)



Gambar 8. Penari Buyung bersama Ambu Amalia Terry Elisandy, Sinden Heni, dan para Pangrawit: Yayat, Cucu, Agus, Tri Sundara, Kuntara

(Sumber: Foto Koleksi Caturwati, 2020)

Tari Buyung dan 'Konsep Pola Tujuh (7)'

Dari hasil wawancara, pengamatan sumber referensi buku, dan pengamatan Koreografi *Tari Buyung* Karya Amalia Djatikusumah, serta analisis secara tesktual dan kontesktual maka, terdapat hal yang menarik, yaitu selain mendapatkan hasil penelitian sesuai dengan perumusan masalah, ditemukan pula, bukan hanya ragam gerak dan pola lantai saja yang berjumlah 7, tetapi juga berbagai hal yang terkait dengan tari Buyung, dari berbagai aspek. Yaitu, dari mulai hari puncak pergelaran *Tari Buyung* yang dilaksanakan pada hari ke 7. Filosofis, makna, sifat diri manusia, ragam gerak, konsep pola lantai, rias busana, serta lagu iringan tari, semuanya terdiri dari angka 7. Dengan demikian *Tari Buyung* memiliki 'Konsep Pola 7'.

Konsep Pola 7 Pada Tari Buyung

Sinopsis Tari Buyung

Tari Buyung menggambarkan tentang para gadis desa yang turun ke sungai untuk mengambil air di Pancoran Ciereng dengan menggunakan buyung.

Makna dari filosofis Tari Buyung, adalah 'di mana bumi dipijak, di situ langit di junjung'.

Aspek Hari

Tari Buyung ditarikan pada puncak Acara Seren Taun Cigugur Kuningan pada hari ke 7.

Aspek Filosofis

Dalam dunia spiritual, angka 7 dipercaya melambangkan pencari kebenaran dan menjadi simbol pengabdian dan ketaatan.

Aspek Makna	Terdapat 7 sifat pada manusia, yakni: (1) <i>Sir</i> (naluri); (2) <i>Rasa</i> ; (3) <i>Pikir</i> ; (4) <i>Roh</i> ; (5) <i>Hurip</i> ; (6) <i>Cahya</i> ; (7) <i>Sukma</i> .
Aspek Koreografi	Terdapat tujuh macam Ragam Gerak Tari Buyung, yakni: (1) <i>Galeong Trisik</i> ; (2) <i>Sembah seser</i> (3) <i>Mincid rineka silanglang</i> ; (4) <i>Nyokcrok</i> (nyeuseuh); (5) <i>Nincak kendi</i> ; (6) <i>Nyisir mandi</i> , dan (7) <i>Nyiuk Cai</i>
Aspek Pola Lantai	Terdapat Tari 7 macam formasi, dalam <i>Tari Buyung</i> , yakni: (1) <i>Medang Kamulan</i> ; (2) <i>Jala sutra</i> ; (3) <i>Nyakra bumi</i> ; (4) <i>Bale Bandung</i> ; (5) <i>Nugu Telu</i> ; (6) <i>Pajajaran</i> ; dan (7) <i>Rajah Pamulang</i> .
Aspek Rias Busana	Terdapat 7 aspek pada rias busana Tari Buyung, yakni: Rias: (1) <i>Alas bedak</i> , (2) <i>Bedak</i> , (3) <i>alis jeler paehi</i> , (4) <i>garis mata</i> , (5) <i>perona mata</i> , (6) <i>perona pipi</i> ; (7) <i>(perona bibir)</i> . Busana: (1) <i>Bantalan dan Sanggul terurai</i> ; (2) <i>Apok & kaceh</i> ; (3) <i>Sinjang batik sogan Sekar Jagat & beubeur</i> ; (4) <i>Sampur</i> ; (5) <i>Giwang</i> ; (6) <i>Buyung</i> ; (7) <i>Kendi</i> .
Aspek Lagu Iringan Tari	Terdapat 7 jenis lagu Iringan <i>Tari Buyung</i> , yakni (1) <i>Teja Mantri</i> ; (2) <i>Pajajaran</i> ; (3) <i>Kahiyangan</i> ; (4) <i>Caang Bulan yu ngabungbang</i> ; (5) <i>Bay gebay ngojay si Kumpay</i> ; (6) <i>Icikipat Icikibung</i> ; (7) <i>Si Langlang Peucang</i> .



Gambar 9. Tata Rias Tari Buyung
(Sumber: Foto Koleksi Terry Elisandy, 2020)



Gambar 10. Busana Tari Buyung
(Sumber: Foto Koleksi Terry Elisandy, 2020)



Gambar 11. Bantalan (Hiasan Kepala) Tari Buyung
(Sumber: Foto Koleksi Terry Elisandy, 2020)



Gambar 12. Buyung & Kendi
(Sumber: Foto Koleksi Transition.com, 2018)



Re-Posisi Koreografi dan Pola Lantai *Tari Buyung* di Masa Pandemi (di Gedung Paseban)



Gambar 13. Ragam Gerak Trisik Rineka
(Sumber: Foto Koleksi Endang Caturwati, 2020)



Gambar 15. Posisi Pola lantai Jala Sutra di *Tugu Paseban* (2018), dan di *Ruang Jinem* (2020)
(Sumber: Foto Koleksi Terry, 2018 & Endang Caturwati, 2020)



Gambar 14.
Sikap Gerak Sembah, Bokor Sinonggo, *Nyiuk Cai*.
(Sumber: Foto Koleksi Endang Caturwati, 2020)



Gambar 18. Posisi *Nugu Telu* di ruang out door *Tugu Telu Paseban*, 2019 & *Ruang Jinem Paseban* 2020
(Posisi *Nugu Telu* di Out door, mengelilingi *Tugu Paseban*)
(Sumber: Foto Koleksi Terry, 2019 & Endang Caturwati, 2020)



Gambar 16. Posisi Medang Kamulan di Arena Tugu Paseban, Tahun 2019 & Posisi Medang kamulan di Gedung Paseban, Tahun 2000

(Sumber: Foto Koleksi Terry, 2019 & Endang Caturwati, 2020)

PENUTUP

Seren Taun 2020 atau Tahun 1953 Saka Sunda, semula akan dilaksanakan dari tanggal 19 Agustus hingga 24 Agustus 2020. Akan pada kenyataannya terjadi pandemi Covid-19 yang masih berlangsung selama 7 bulan, sejak bulan Februari hingga bulan September 2020. Dengan demikian, berdampak pula pada penyelenggaraan *Seren Taun*, yang tidak dapat diselenggarakan oleh pihak Paseban dan masyarakat Cigugur Kuningan. Akibatnya, seluruh rangkaian acara, termasuk *Pergelaran Tari Buyung*-pun tidak diselenggarakan. Tari Buyung agar tetap dapat diselenggarakan, penulis beserta tim mengadakan penelitian berupa pertunjukan alternatif, re-posisi yang hanya ditonton oleh lingkungan terbatas, dengan memindahkan ruang pertunjukan yang biasanya diselenggarakan di luar Gedung

Paseban dengan '*Tugu Paseban*' sebagai titik pusat (*outdoor*), menjadi pertunjukan di dalam ruangan Gedung Paseban (*indoor*), atas izin keluarga besar Paseban, ibu Emalia, yang diadakan pada tanggal 20 September, 2020. Terjadi perubahan konsep, terutama mulai dari tempat pertunjukan, jumlah penari, koreografi, pola lantai, serta properti pada *Tari Buyung*, yakni sebagai berikut.

1. Tempat arena pertunjukan, yang biasanya dipergelarkan di *outdoor* mengelilingi *Tugu Paseban* dengan komposisi pola lantai para penari keluar dari 'empat arah' dan ditonton oleh masyarakat serta para tamu dari berbagai kalangan, berbagai daerah, dan mancanegara, serta dihadiri oleh petinggi daerah Kuningan, pada masa pandemi Covid-19, *Tari Buyung* dipergelarkan di Gedung Paseban ruang Jinem (*Indoor*), dengan pola lantai, para penari keluar ke arena pertunjukan dengan menggunakan '2 arah' kanan dan kiri.
2. Pola lantai 7 formasi, yang biasa dilakukan dengan '4 kelompok penari', hanya dilakukan menjadi 2 kelompok
3. Koreografi tari ditambahkan beberapa gerak pemanis secara teknis tari untuk lebih memperjelas 'motif gerak', baik yang terdapat pada gerak pokok, maupun gerak penghubung.
4. Rias busana yang dipakai, menggunakan rias dan busana lengkap. Perbedaannya, di masa pandemi covid-19, para penari menggunakan 'tambahan masker', baik pada waktu General Rehearsal, maupun pelaksanaan pertunjukan. Pada *General*

Rehearsal menggunakan kebaya berwarna putih dan kain batik dengan motif bebas. Adapun pada saat pertunjukan para penari *Buyung*, menggunakan Rias Cantik, serta busana Apok warna hijau ber-kacih warna kuning dan kain batik sogan Sekar Jagat, lengkap dengan perlengkapan lainnya, serta properti Kendi dan *buyung* yang menjadi ikon *Tari Buyung*.

Daftar Pustaka

- Caturwati, Endang. (2006). *Perempuan dan Ronggeng di Tatar Sunda*. Bandung: Pusat Kajian LBPB.
- Caturwati, Endang. 2014. *Kajian Seni Pertunjukan*. Bagian 1. Bandung: Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni, Pascasarjana STSI Bandung.
- _____. (2019), "Pendidikan Karakter Berbasis Seni Budaya", Makalah Stadium General UIN Sunan Gunung Jati, 2020.
- Hasybullah, M. Alfian (2019). "Manajemen Special Event Upacara Adat Seren Taun Cigugur Kuningan", *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 3 (1), 53-68.
- Hermawan, Abdul Jalil. (2018). "Interaksi Simbolik Masyarakat Adat Cigugur Kuningan: Studi Etnografi dalam Tradisi Seren Taun", *Signal Prodi Ilmu Komunikasi*, Jurnal Fakultas Ilmu Sosial Universitas Swadaya Gunungjati Cirebon, 6 (2), 206-224.
- Jenkins, Richard. (2008). *Social Identity*, Third Edition, United Kingdom: Routledge.
- Kanti Dewi. (2019). "Peran Perempuan dalam Menjaga Keutuhan Bangsa' dalam Buklet Seren Taun Cigugur Kuningan, Kuningan, 2019.
- Royyani. Fathi Mohamad. (2008). "Upacara Seren Taun Di Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat: Tradisi Sebagai Basis Pelestarian Lingkungan". *Biologi Indonesia, Jurnal*, 4 (5).
- Subiantoro. Ign. Herry. (2002). Ign. Herry Subiantoro, (2002), "Upacara Seren Taun Sebuah Ritual Keagamaan di Cigugur Kuningan Jawa Barat". Tesis Universitas Gajah Mada: Yogyakarta".
- _____. (2016) "Estetika Seren Taun Antara Seni, Ritual, dan Kehidupan", *Jurnal Panggung*, . 26 (4).
- Suhaenah, Euis, Ai Juju Rohaeni, Wanda Listiani. (2017) "Rekonstruksi Pikukuh Tilu dalam Manajemen Babarit pada Upacara Serentaun Cigugur Kuningan", *Panggung*, 27(4), 168-177.
- Suhaya. (2016). "Pendidikan Seni sebagai Penunjang Kreativitas", *Pendidikan dan Kajian Seni*, 1 (1).
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. (2011). *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Utami, Annisa, Mulyana Asep, Ristati Ita. (2016). "Peran Tradisi Seren Tahun dalam Upaya Meningkatkan Pewarisan Nilai-nilai Sosial dan Budaya di Kalangan Remaja Kelurahan Cigugur Kabupaten Kuningan", *Edueksos, IAIN Syekh Nurjati Cirebon*, V (1).